

# KEPENTINGAN RUSIA DIBALIK DUKUNGANNYA TERHADAP PROGRAM NUKLIR IRAN

## *Russia's Interests behind Its Support towards Iran's Nuclear Program*

**Zuher Efendi Akbar**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [zuherakbar7@gmail.com](mailto:zuherakbar7@gmail.com)

### **Abstract**

*Agreement made by Russia and Iran in 1995 contains Russia's ability to help Iran to build a nuclear reactor. The aid included relief materials, support tools, and training and giving knowledge to people about Iran's nuclear program. However, the program was not running smoothly due to the many criticisms of the policies issued by Russia. United States, United Nations, and the IAEA still did not fully believe that Iran developed nuclear balance of power; the United States sought to stop the assistance provided by Russia with the pretext of preventing nuclear proliferation. Nevertheless, it did not stop Russia to continue to assist in the construction of Iran's nuclear. The results showed that Russia was helping Iran's nuclear development program due to its interests in the field of economy to meet export commodities of oil, gas and Russian military weapons to Iran. Russia's political interests that gained alliances in the Middle East and security interests are to build a regional power in the Middle East. The existence of interests made Russia establish good relations with Iran. It is reiterated that the relationship with other countries (in this case of Russia) still highly concerns the importance of the role of the country's national interests.*

*Keywords: nuclear, program, Russia's interests, Iran.*

### **Pendahuluan**

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang sangat dinamis di dunia. Kedinamisan Timur Tengah dapat terlihat dari perilaku politik masing-masing negara yang ada di kawasan Timur Tengah, sehingga negara-negara besar terutama Amerika Serikat mempunyai

kepentingan di kawasan tersebut. Oleh karena itu, kawasan Timur-Tengah merupakan tempat pencapaian kepentingan nasional dari banyak negara di dunia, sehingga berpotensi terjadi gesekan-gesekan maupun konflik antar negara (Wulansari,2012:11).

Salah satu negara yang secara geografis berada di kawasan Timur Tengah adalah Republik

Islam Iran. Iran merupakan salah satu negara besar di kawasan tersebut dengan tradisi politik dan pola kepemimpinannya yang khas. Sejarah telah mencatat bahwa Iran kerap kali muncul sebagai aktor penting di kawasan. Dalam perkembangan paling mutakhir, Iran sedang berkonsentrasi kepada program pengembangan energi nuklir. Kebijakan pengembangan nuklir yang dilakukan Iran nyatanya telah memicu beragam persepsi di kalangan masyarakat internasional. Bahkan negara besar seperti Amerika Serikat secara terbuka mengeluarkan pernyataan bahwa pengembangan nuklir oleh Iran tersebut bisa digunakan untuk tindakan-tindakan penyerangan dan membangun hegemonisme Iran di Timur-Tengah. (Fericandra,2014:21)

Oleh karena itu, program nuklir Iran menjadi masalah yang diperdebatkan dalam politik internasional kontemporer oleh Amerika Serikat, Rusia, China, dan Eropa. Pengembangan nuklir di Iran mendapat protes keras dari negara-negara Barat. Namun demikian, Rusia justru mendukung Iran dengan menyuplai teknologi senjata terbaru (Rahman,2012) Rusia juga merupakan salah satu negara pemegang hak veto di Dewan Keamanan PBB. Negara tersebut berusaha membendung upaya-upaya Barat untuk meloloskan resolusi yang mengharuskan Iran menghentikan program pengayaan uraniumnya atau menghadapi sanksi-sanksi. Rusia tidak akan ikut memilih atau mendukung terhadap penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah nuklir Iran (Indonesian Irib,2011:32).

Hubungan antara Rusia dan Iran sebenarnya sudah berjalan sejak lama bahkan dari sebelum abad ke-18 (Legowo, dan Ziperer,2012). Selain itu, letak wilayah kedua negara yang berdekatan membuat hubungan antara Rusia dan Iran ini tidak hanya sebatas hubungan politik dan ekonomi, tetapi berlanjut kepada hubungan keamanan regional. Letak geografis juga berpengaruh antara Rusia dan Iran karena kedua negara berdekatan sehingga membuat kedua negara tersebut memiliki suatu ancaman yang sama yaitu Amerika Serikat sebagai suatu kekuatan regional. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan Iran untuk menjaga keamanan negaranya dari ancaman Amerika Serikat yaitu dengan membangun reaktor nuklir di Bushehr, Iran pada tahun 1974. Reaktor tersebut dibangun oleh perusahaan Jerman yaitu Siemens (Vishniakov,1999:152).

Rencana pembangunan reaktor Bushehr memang sudah lama dibuat oleh Pemerintah Iran yang digunakan sebagai sumber energi bagi penduduk Iran. Pembangunan tersebut dilakukan di kota Buser yang berjarak 17 kilometer dari ibukota Teheran, dan berada di sepanjang Teluk Persia (Metrotvnews,2013). Namun demikian, Iran menyadari keterbatasannya untuk menyelesaikan rencana pembangunan reaktor nuklir tersebut sehingga Iran mulai membuka beberapa kerjasama dengan negara lain, termasuk Rusia.

Pemerintah Rusia juga secara terang-terangan menyatakan siap membantu Iran terkait dengan rencana pembangunan reaktor nuklir Iran.

Keputusan Pemerintah Rusia tersebut mendapatkan tanggapan keras dari Amerika Serikat, Israel, dan negara-negara lainnya. Bahkan, Amerika Serikat sendiri mengancam untuk memberikan sanksi kepada Rusia bila tetap melanjutkan bantuan tersebut. Adanya tanggapan keras dari Amerika Serikat dan negara-negara lain sehingga membuat Pemerintah Rusia menegaskan tentang bantuannya kepada Iran. Pemerintah Rusia menegaskan bahwa negaranya tidak akan membantu Iran untuk membangun senjata nuklir, melainkan hanya membantu pembuatan reaktor dan siap untuk terbuka kepada IAEA tentang semua perkembangan pembangunan reaktor Bushehr. Berdasarkan latar belakang di atas maka tulisan ini hendak menjelaskan tentang apa yang menjadi kepentingan Rusia dibalik dukungannya terhadap program nuklir Iran

### **Landasan Konseptual**

Penulisan artikel ilmiah ini, menggunakan kerangka dasar teori Realis. Perspektif realisme mulai muncul saat Perang Dunia I dan II terjadi. Perspektif realisme berasumsi dasar manusia itu jahat dan suka berperang. Asumsinya adalah menjunjung tinggi keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara (Jackson dan Sorensen, 2009:142). Maka bagi penganut para realis, perang dianggap sebagai solusi atas segala masalah. Hal ini sesuai dengan esensi dari realisme yakni, statis, *self-helped*, dan *survive*. Robert Gilpin mengatakan bahwa ada dua penekanan utama pada perspektif realis. Yang pertama adalah

adanya pemaksaan politis yang didasari oleh egoisme manusia dan yang kedua adalah ketiadaan pemerintahan internasional yang menyebabkan anarki sehingga kemudian membutuhkan keunggulan *power* dan keamanan. Dalam konteks ini kaum realis menggunakan keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara sebagai dasar normatif penyebaran doktrin dan pengambilan kebijakan luar negeri.

Penjelasan teori Realis terhadap langkah-langkah yang dilakukan Rusia adalah sebagai berikut yaitu, sejak runtuhnya Uni Soviet pasca perang dingin, Rusia sebagai pecahan Uni Soviet terbesar dan mewarisi sebagian besar wilayah, dan kebudayaan, mewarisi ideologi dari Uni Soviet. Beberapa hal tadi membuat Rusia secara historis sama-sama memiliki musuh yang sama seperti saat masih menjadi Uni Soviet. Musuh yang dimaksudkan adalah Amerika Serikat.

Rusia menganggap Amerika Serikat sebagai pesaing terbesar dalam pencapaian negara *super power*. Hal tersebut kemudian menyebabkan Rusia melakukan aliansi dengan negara-negara kuat disekitarnya merupakan musuh dari Amerika Serikat. Aliansi tersebut dengan cara memperkuat militer dan membangun nuklir. Salah satu negara yang kini menjadi aliansi terkuat Rusia adalah Iran. Aliansi yang dilakukan dengan Iran yaitu melawan ancaman eksternal, dimana ancaman tersebut adalah Amerika Serikat dan sekutunya.

Struktur dunia mengarah kepada unipolar setelah kekuatan Uni Soviet runtuh. Sebaliknya Amerika Serikat merupakan kekuatan terbesar di

dunia yang tersisa sekarang. Oleh karena itu, Rusia menanggapi hal tersebut dengan menerapkan strategi *ofensive realis*. Dalam *ofensive realis* saat ini, dikatakan bahwa negara harus terus meningkatkan kekuatan dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk terus menambah keunggulan relatif mereka dibanding negara lain

### **Metode Penelitian**

Metodologi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan dalam karya ilmiah ini. Metode kualitatif digunakan dalam pengolahan data bersifat sekunder yang didapat selama proses penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang diangkat menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Metode deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan secara menyeluruh. Metode analisa deskriptif memberikan ruang luas bagi penjelasan atas data-data yang telah dihimpun, sebelum menarik suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan proses yang dilakukan, sebab data yang digunakan kebanyakan masih berisi informasi-informasi umum. Oleh karena itu, diperlukan proses deskripsi data guna memunculkan penjelasan sesuai dengan topik permasalahan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk dapat menjawab permasalahan yang diangkat (Mas'ood 1990:68).

### **Hasil Penelitian**

Pemerintah Iran membangun reaktor nuklir Busher yang digunakan sebagai sumber energi bagi penduduk Iran. Pembangunan tersebut dilakukan di kota Bushehr, Iran yaitu di antara desa Halileh dan Bandarge yang berada di sepanjang teluk Persia. Kota tersebut berjarak kurang lebih 17 kilometer jauhnya dari ibu kota Iran, Tehran. Iran pun menyadari keterbatasan negaranya sehingga tidak bisa untuk menyelesaikan sendiri pembangunan program reaktor nuklir. Oleh karena itu, Iran mulai membuka beberapa kerjasama dengan negara lain yang memiliki teknologi untuk membantunya dalam mengerjakan pembangunan reaktor tersebut. Pada tahun 1975, Jerman juga menyetujui untuk membantu Iran untuk menyelesaikan pembangunan reaktor tersebut. Namun demikian, karena munculnya perang antara Iran dengan Iraq maka pada tahun 1991, Jerman mengundurkan diri untuk membantu Iran. Konstruksi dari reaktor Bushehr sendiri telah menghabiskan dana puluhan juta dollar. Pada awalnya pembangunan reaktor tersebut merupakan kerjasama dengan perusahaan Jerman yaitu Siemens Kraftwerke Union (KWU) pada tahun 1974 (Andrew, 2004)

Namun demikian, pembangunan tersebut berhenti pada tahun 1979. Padahal reaktor pertama telah 90% komplit, dan 60% sisanya serta 50% untuk tower kedua. Hal tersebut karena perang yang terjadi antara Iran dengan Iraq. Iran pun mendapat banyak kerugian dari perang tersebut sehingga Iran membayar sejumlah uang kepada KWU untuk menyelesaikan pembangunan reaktor



tersebut. Kegagalan tersebut sudah dibawa Iran ke ICC (*International Criminal Court*) pada tahun 1982 untuk ditindak lanjut (Khlopkov, dan Lutkova,2010:12).

Pada tahun 1992, disepakati bahwa Rusia bersedia menyelesaikan pembangunan dua pembangkit yang berada di Bushehr Iran. Rusia sepakat untuk mengirimkan mesin V-320 915 MWe WER-1000 *pressurized water reactor* kedalam reaktor di Bushehr (Wehling.1999).

Pada tahun 1995, kedua negara yang diwakili oleh Viktor Mikhailov yaitu *Russia Ministry of Atomic Energy* (Minitatom) dan Atomic Energy Organization of Iran (AEOI) yang diwakili oleh Reza Ainrollahi dibawah naungan IAEA menyepakati kerjasama pembangunan nuklir. Iran mengajukan untuk pembangunan reaktor pertamanya yang selesai dalam waktu 4 tahun. Perjanjian pembangunan reaktor tersebut bernilai \$800 milyar. Rusia membagi pembangunan reaktor tersebut dalam dua tahapan, yaitu

- a. Para ekspertis dan peneliti Rusia pun melihat situasi dan kondisi yang ada di Iran, melihat sejauh mana kemungkinan terburuk yang terjadi, memeriksa sktuktur dan mendata alat apa saja yang dibutuhkan,
- b. Rusia melakukan beberapa perbaikan jika memang harus ada beberapa bagian yang direparasi sebelum dilakukan instalasi.

Instalasi seluruh material yang digunakan. Dalam protokol perjanjian, disebutkan bahwa Rusia siap menyediakan 30-50 megawatt thermal (MWt) *Ugh water research reaktor*, 2000 ton

uranium, dan training bagi 10-20 ilmuwan nuklir Iran prtiga tahun. Seluruh ilmuwan Iran tersebut di latih di *Russian Research Center* (Kurchatov Institute) dan *Russia's Novovoronezh Nuclear Power Plant*.

### **Dukungan Rusia Terhadap Iran**

Pada tahun 1995,*Rusia Ministry of Atomic Energy*, Viktor Mikhailov dan *Head of Atomic Energy Agency of Iran*, Riza Arollali menandatangani perjanjian sebesar 800 milyar dollar untuk bantuan mengembangkan reaktor nuklir di Iran (Kerlie,2014). Rusia juga setuju untuk membantu penelitian yang dilakukan dengan Iran dengan memberikan 2000 *metric ton* natural uranium dan sepakat untuk bekerja sama menyelesaikan stasiun reaktor pertama di Bushehr, Iran. Perjanjian yang disepakati selama 10 tahun tersebut sejak tahun 1995, ternyata tidak sesuai dengan kesepakatan awal sampai tahun 2009, belum ada tanda stasiun tersebut sempurna dan dapat dijalankan. Hal tersebut karena banyaknya desakan dari luar negeri lain untuk menghentikan Rusia membantu Iran dalam pembangunan program nuklir Iran sehingga banyak proyek yang tertunda.

Rusia memiliki dilema tersendiri untuk membantu Iran dalam proses pengembangan nuklir. Tekanan-tekanan dari negara-negara Barat membuat hal tersebut menjadi masalah, karena banyaknya tekanan terhadap Iran untuk menghentikan pengembangan nuklirnya. Menurut keputusan Dewan Keamanan PBB pasca VII tahun

2006, Iran harus menunda pengembangan nuklir untuk penyelidikan lebih lanjut oleh IAEA (Emmanuele,2009:9). Obama menekan Rusia untuk membatasi pengiriman teknologi nuklir ke Iran bahkan memaksa untuk menghentikan perjanjian yang telah dibuat oleh Iran dengan Rusia mengenai keinginan Rusia untuk mengirimkan teknologi nuklirnya. Pada sisi lain, Rusia tidak melihat rencana pengembangan nuklir Iran sebagai suatu ancaman, dan Rusia tidak ingin menghancurkan hubungan jangka panjangnya yang telah terjalin dengan Iran.

Menteri energi atom Rusia Aleksandr Rumyantsev, mengatakan bahwa Iran masih jauh dari proses pembangunan senjata nuklir. Karena teknologi yang dimiliki Iran belum mencapai ketentuan membangun reaktor nuklir sebagai senjata. Rusia juga mengatakan bahwa transfer alat yang selama ini dilakukan bukan merupakan barang yang sensitif. Amerika Serikat dan Rusia memiliki definisi yang berbeda mengenai "barang" tersebut, Rusia lebih fokus terhadap materi-materi kecil yang memang dapat dikembangkan menjadi senjata nuklir namun dalam pandangan Amerika Serikat bahwa materi sensitif merupakan segala macam hal yang bisa dikembangkan untuk membuat senjata nuklir. Tidak hanya materi kecil seperti pada pandangan Rusia. Walaupun pada sisi lain beberapa ilmuwan Rusia sudah ada yang mulai mengawatirkan pengembangan nuklir Iran yang sudah berada dalam kapasitas pengembangan senjata.

Pemerintah Rusia pun tidak berusaha untuk menemukan dan menuntut perusahaan-perusahaan Rusia yang ditemukan bekerja sama dengan Iran dalam lingkup nuklir (atau rudal), atau menghambat tindakan kerjasama Iran dengan agen pengadaan di Rusia. Selain berdebat bahwa Iran tidak akan mampu membangun bom. Namun demikian, pada sisi lain Rusia tidak menyangkal bahwa nantinya Iran bisa mengembangkan nuklir dalam skala senjata (Robert,2010). Dukungan Rusia tersebut dilandasi karena adanya kepentingan Rusia terhadap Iran. Kepentingan tersebut yakni kepentingan ekonomi, politik dan keamanan.

### **Kepentingan Ekonomi Rusia Terhadap Iran**

Iran merupakan salah satu pangsa pasar terbesar Rusia dalam perdagangan senjata. Rusia sendiri merupakan pengekspor senjata terbesar ke-2 di dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah ekspor senjata sebanyak 26% (Formentini dan T.Milani,2012:1). pada tahun 2006 Rusia mengimpor pesawat tempur multi role Su-30 MK 2 Flanker dan 18 helikopter, serta mengexport sistem pertahanan udara Tor-1 kepada Iran (Arms Control Association,2013). Rusia juga mengharapkan pangsa pasar minyak yang lebih besar di timur tengah. Karena bagi Rusia sendiri Iran merupakan pintu masuk ke negara-negara Timur Tengah yang lainnya (Ottolenghi,2010).

Menteri Energi Rusia menjelaskan bahwa perjanjian tersebut mendukung pengembangan kerja sama dagang dan ekonomi dalam bidang

konstruksi dan rekonstruksi kapasitas pembangkit listrik, pengembangan infrastruktur jaringan listrik, sektor minyak dan gas, serta persediaan mesin, perlengkapan, dan barang-barang konsumsi. Kementerian Energi Rusia menjelaskan bahwa sejumlah kontrak khusus di bidang itu akan dibahas di Teheran dalam pertemuan Komisi Antara pemerintah Rusia dan Iran yang dipimpin oleh Gentlemen Novak dan Zangane.

Terkait pembelian minyak Iran oleh Rusia, awalnya kedua belah pihak membicarakan jumlah yang sangat besar untuk pasokan minyak tersebut, mencapai 25 juta ton per tahun atau sekitar seperempat dari jumlah total produksi minyak Iran. Namun, kini kedua pihak sepakat untuk bekerja sama dalam jumlah kecil, yakni antara 2,5-3 juta ton per tahun. Iran akan menjual minyaknya dengan harga yang sedikit lebih murah dari harga Brent. Kontrak tahunan kerja sama ini mencapai 2,35 miliar dolar AS (Barsukov.2014)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Rusia semata-mata untuk mempertahankan kepentingan ekonomi dan politik Rusia di Iran. Sektor minyak dan gas merupakan komoditi utama untuk memenuhi kebutuhan energi dan aktivitas ekspor Rusia. Rusia mempertahankan kepentingan minyak dan gas karena merupakan realisasi dari *managed democracy* yang dilakukan oleh Rusia pada masa pemerintahannya. Hal ini tercermin oleh kebijakan-kebijakan dari Putin yang di bentuk guna mempertahankan posisi di Iran

## **Keuntungan Politik Rusia Untuk Membangun Aliansi di Timur**

Rusia sudah mampu membangun Pembangkit Tenaga Listrik Nuklir dan mampu menghasilkan 5 megawatt energi dari reaktor Obninsk di Rusia. Bahkan sejak tahun 1963 hingga 1964, ada dua pembangkit tenaga nuklir yang berskala komersial lumayan tinggi, dan lebih menakjubkan lagi, pada tahun 1980, Rusia tercatat sudah memiliki 25 reaktor bertenaga nuklir yang layak operasi. Namun demikian, pengembangan industri nuklir Rusia sempat mengalami masa buruk yang disebabkan oleh tragedi Chernobyl. Oleh karena itu, dari tahun 1986 hingga tahun 1990-an, Rusia hanya memiliki satu reaktor pembangkit listrik (Volkov,2000).

Konstruksi nuklir Rusia kembali bangkit pada tahun 2000 dengan diluncurkan satu unit jenis Rostov-1 atau yang lebih dikenal dengan Volgodonk-1. Kebangkitan teknologi nuklir tersebut disusul dengan munculnya produk lanjutan pada 2004 yaitu jenis Kalinin-3 dan pada 2010 yakni Rostov-2. Kekuatan teknologi yang besar membuat Rusia semakin percaya diri dengan pengembangan nuklirnya. Rusia merupakan pemasok teknologi nuklir untuk memenuhi kebutuhan akan pembangkit listrik tenaga nuklir ke beberapa negara. Berbicara mengenai Rusia sebagai pemasok teknologi nuklir, berarti berbicara pula tentang RAO United Energy System (UES) yang mengontrol pasokan pembangkit listrik tenaga nuklir Rusia.

Sebagai negara nuklir yang memiliki proyek nuklir yang besar, Rusia juga memiliki pandangan tersendiri terhadap negara lain yang juga mengembangkan nuklir. Seperti negara adidaya Amerika Serikat, yang memiliki prinsip dalam mengembangkan energi nuklirnya. Hal itu menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak mau sedikit diserang oleh negara lain, sehingga Amerika Serikat mengembangkan nuklir tidak hanya sebagai pembangkit listrik namun juga sebagai senjata untuk memperkuat militernya. Artinya negara lain akan takut terhadap Amerika Serikat karena negara adidaya tersebut jauh lebih menonjol dalam hal pertahanan militernya yang canggih, modern dan dilengkapi dengan senjata nuklir yang kuat. Oleh karena itu, negara lain akan sulit untuk melawan Amerika Serikat karena mempunyai pertahanan militer yang sangat kuat dalam menghadapi musuh. Sebagai musuh ideologi pada masa Perang Dingin, Rusia sebenarnya tidak menyukai tindakan Amerika Serikat yang cenderung egois dengan mengembangkan program nuklir dan melarang negara lain untuk mengembangkannya seperti kasus Korea Utara dan Iran. Rusia “geram” karena secara tidak langsung dirinya tersaingi oleh negara adidaya tersebut yang juga membuat Rusia merasa tidak percaya diri terhadap kekuatannya.

Namun demikian, Rusia tidak meluapkan kekesalannya terhadap musuh lamanya itu dengan cara keras, sebaliknya Rusia menunjukkan sikap tenang bisa menyulut kemarahan Amerika Serikat. Cara yang dilakukan Rusia yaitu terus

mengembangkan dan memperkuat persenjataannya serta memberikan dukungan terhadap negara yang mendapat kecaman Amerika Serikat. Rusia memberi perhatian dan berhubungan baik dengan negara yang dibenci oleh Amerika Serikat, artinya bahwa Rusia menentang program nuklir yang *massive* oleh Amerika Serikat tidak mentoleransi negara lain untuk memiliki kemampuan membuat senjata nuklir. Salah satu negara yang memiliki isu nuklir paling kontroversial adalah Iran. Perdebatan yang pelik mengenai proyek nuklir Iran belum selesai hingga saat ini.

Iran menyatakan bahwa negaranya mengembangkan program nuklir untuk kebutuhan damai dan sesuai dengan aturan internasional. Namun demikian, Amerika Serikat berpikiran berbeda, Amerika Serikat berasumsi bahwa program nuklir Iran adalah untuk meningkatkan kekuatan militer Iran bukan untuk kebutuhan pembangkit listrik di negara Iran. Bersamaan dengan pembangunan reaktor nuklir di Iran, Rusia dan China mendukung proyek nuklir Iran karena menganggap proyek tersebut aman. Bahkan Rusia dan Iran sepakat terhadap pembangunan reaktor di Bushehr dengan bantuan perusahaan Rosatom dari Rusia (Goldman, 2008:100)

### **Kepentingan Keamanan Rusia**

Dengan bantuan militer yang diberikan kepada Iran, membuat Rusia mendapatkan aliansi baru yaitu Iran. Apabila suatu saat terjadi perang Rusia sudah memiliki sekutu. Aliansi Rusia



dengan Iran dapat dikatakan cukup kuat, hal tersebut dibuktikan dengan Rusia dan Iran yang meningkatkan kerja sama militernya baik di bidang pertahanan udara. Kepentingan bidang pertahanan dan keamanan yang ingin diwujudkan oleh Rusia juga bisa diwujudkan dengan bantuan nuklir kepada Iran. Rusia ingin menunjukkan kembali kepada dunia bahwa Rusia masih merupakan salah satu negara terkuat di dunia, menjadi salah satu negara adikuasa seperti Uni Soviet dahulu. Hal tersebut merupakan cita-cita yang juga ingin diwujudkan oleh Rusia itu sendiri. Namun demikian, cita-cita tersebut tidak akan dapat terjadi jika Amerika Serikat masih memegang kuasa terkuat di dunia. Oleh karena itu, Rusia perlu mengimbangi kekuatan Amerika Serikat, pengimbangan kekuatan Amerika itu diwujudkan Rusia dengan melakukan kerjasama dengan negara – negara musuh Amerika Serikat, salah satunya Iran (Gidathubli,2006:3358).

Selain itu, Rusia melakukan kerjasama militer dengan Iran tujuannya digunakan untuk menahan agresi militer, melakukan operasi anti-teroris, memerangi kejahatan transnasional. Pasukan tersebut secara permanen berbasis di Rusia dan dibawah satu komando dengan negara-negara anggota CSTO dengan mengkontribusikan unit militer khusus. Pemerintah Rusia di Kyrgyzstan menempatkan satuan militer hingga seukuran satu batalyon dan Rusia mendirikan pusat pelatihan untuk personil militer kedua negara. Perjanjian tersebut berlaku selama 49

tahun dan dapat secara otomatis diperpanjang sampai periode 25 tahun lagi (Barbanov.2009).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan alasan Rusia memberikan bantuan terhadap program pembangunan nuklir Iran karena Rusia mendapatkan keuntungan dalam bidang bidang ekonomi, politik dan bidang keamanan. Kepentingan nasional Rusia terhadap Iran adalah untuk memperoleh aliansi dan partner dalam terutama bidang ekonomi, dan selanjutnya diharapkan dapat memperkuat bidang politik serta keamanan.

Selain itu, Rusia membantu Iran dalam program pembangunan nuklir, dengan cara mengirim para ahli nuklir ke Iran dan bahan pembuat reaktor nuklir. Hal ini juga bisa memberikan keuntungan politik sendiri bagi Rusia, dimana dunia bisa melihat Rusia juga mampu bersaing dengan Amerika Serikat dalam menghasilkan senjata militer dan senjata nuklir.

Rusia memberi bantuan kepada program pembangunan nuklir Iran juga karena ada kepentingan keamanan untuk mendapatkan aliansi baru yaitu Iran. Apabila suatu saat terjadi perang, Rusia sudah memiliki sekutu. Aliansi Rusia dengan Iran dapat dikatakan cukup kuat, hal ini dibuktikan dengan Rusia dan Iran yang meningkatkan kerja sama militernya di bidang pertahanan angkatan udara dan angkatan darat. Beraliansi dengan Iran yang notabene kaya minyak bisa membantu kemajuan perekonomian Rusia itu sendiri. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi Rusia. Rusia

memperoleh keuntungan tidak hanya dari bidang ekonomi tetapi juga di bidang politik dan keamanan, serta mendapatkan aliansi yang kuat yaitu Iran untuk melawan musuh tradisionalnya yaitu Amerika Serikat.

### Daftar Pustaka

#### BUKU

Cordesman, Anthony H. 2005. *Iran's Developing Military Capabilities*, Washington DC: Center for Strategic and International Studies (CSIS) Press.

Emmanuele, Ottolenghi. 2009. *Russia and Iran's Nuclear Program*, London: Profilebooks. Hal:9.

Goldman, 2008. *Petrostate: Putin, Power and the New Russia*. Oxford: Oxford University Press.

Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khlopkov, Anton dan Lutkova. Anna. 2010. *The Bushehr NPP: Why did It Take So Long*. Moskow: Center for Energy and Security Studie.

Koch, Andrew and Wolf, Jeanette. 1998. *Iran's Nuclear Facility: The Profile* Washington DC: Center for Non Proliferation Studies.

Mas' oed, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Wehling, Fred. 1999. *Russian Nuclear and Missile Export to Iran*.:The Non=Proliferation Review. California: Monterey Institute of International Studies

#### JURNAL

Gidadhubli, R. G. 11 Agustus 2006. 'Oil and Politics in Russia, Tightening Grip on

Pipelines,' *Economic and Political Weekly*. vol. 41, no. 31. Washington, DC: Oxford University Press.

Vishniakov, Viktor. January 1999. Russian-Iranian Relations and Regional Stability. *International Affairs*. Vol. 45, No. 1. Rusia :Moscow Center.

Wulansari, Ica. 3 Februari 2012. Propaganda Amerika Serikat Terhadap Iran Melalui Pemberitaan Di Media Massa (Sebuah Tinjauan: Dampak Program Pengembangan Nuklir Iran Terhadap Amerika Serikat). *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Transnasional* Vol. 7 No. 1 Juni 2012. Tersedia di <http://icmes.org/politics/jurnal-propaganda-as-terhadap-iran-melalui-media-massa>. [9 Maret 2015]

#### WORKING PAPER

Formentini dan T. Milani. Oktober 2012.. 'The Legal Status of Caspian Sea: History of the Treaties between the Riparian States.' *Working Paper European Center for Energy Security Analysis*, vol. 3, no. 4. New York: Oxford University Press.

#### INTERNET

Arms Control Association. 2013. *Background and Status of Iran's Nuclear Program* [https://www.armscontrol.org/reports/Solving-the-Iranian-Nuclear-Puzzle/2014/06/Section\\_one](https://www.armscontrol.org/reports/Solving-the-Iranian-Nuclear-Puzzle/2014/06/Section_one) [ 23 Mei 2014]

Barsukov, Yuri. 2014. *Rusia – Iran sepakati kerjasama pasokan minyak*. Dalam RBTH Indonesia. <http://indonesia.rbth.com/economics/2014/08/12/rusia-iran-sepakati-kerja-sama-pasokan-minyak-24717> [tanggal 2 desember 2015]

Mikhail Barbanov. 2009. "Russian Tank Production Sets A New Record," *Moscow Defence Brief*, Vol 16. No 2. <http://mdb.cast.ru/mdb/22009/item4/article1/>. [3 Maret 2015]

- Emanuele Ottolenghi. Januari 2010. *Rusia and Iran's Nuclear Program*. dalam [http://www.ensec.org/index.php?option=com\\_content&id=225:the-deal-that-was-not-irans-nuclear-program-and-the-future-of-negotiations&catid=102:issuecontent&Itemid=355](http://www.ensec.org/index.php?option=com_content&id=225:the-deal-that-was-not-irans-nuclear-program-and-the-future-of-negotiations&catid=102:issuecontent&Itemid=355). [13 Februari 2014]
- Fericandra, Andraina Ary. 2012. *Kebijakan Politik Luar Negeri Rusia terhadap Iran Dalam Perspektif Critical Geo Politik*. Tersedia di [http://andraina\\_af-fisip12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail98417-Geopolitics%20and%20Geostrategy.html](http://andraina_af-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail98417-Geopolitics%20and%20Geostrategy.html). [7 Maret 2015]
- Indonesian Irib. 2013. *Iran dan Rusia Perluas Kerjasama Pertahanan Udara dan Radam* dalam [http://indonesian.iritr.ir/headline2/-/asset\\_publisher/0JAR/content/id/5544414](http://indonesian.iritr.ir/headline2/-/asset_publisher/0JAR/content/id/5544414). [November 2014]
- K, Kerlie. 2014. "Since the S-300 is a defensive and operational system, it will be deployed in specific spots and will not be reverse engineered," an Iranian general said. Read more: <http://sputniknews.com/middleeast/20150511/1022002757.html#ixzz3Zu4nbcPU> <http://www.jmss.org/jmss/index.php/jmss/article/download/159/181>. [8 Desember 2014]
- Legowo, Vidi dan Ziperrer. 2012. *Rencana Pembangunan Reactor Nuklir di Bushehr*. Dalam <http://www.dw.de/dw/article/0,,15812897,00.html>. [25 Maret 2015]
- Metrotvnews.com. 2012. *Iran Perluas Kerjasama Energi dengan Rusia* <http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/11/03/7/192012/Iran-Perluas-Kerjasama-Energi-dengan-Rusia>. [24 November 2013]
- Rahman, Taufik. 2 Maret 2012. *Hubungan Rusiadan Iran*. Dalam [http://www.informaworld.com/smpp/content\\*\\*db=all\\*\\*content=a931346927](http://www.informaworld.com/smpp/content**db=all**content=a931346927). [7 Maret 2015]
- Volkov. 2000. Putin's Election as President Signals Authoritarian Turn in Russia,' *The International Committee of the Fourth International* (daring), <http://www.wsws.org/en/articles/2000/03/russ-m30.html>. [3 Januari 2014]